

HUBUNGAN PENYEDIAAN FASILITAS DENGAN PERILAKU CUCI TANGAN PADA REMAJA AWAL DI MASA PANDEMIK COVID-19

Milki Rohma Wati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kepanjen

Abstrak

Latar Belakang: Cuci Tangan merupakan salah satu perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), dimasa Covid-19 perilaku ini menjadi sangat penting untuk diterapkan sebagai tindakan pencegahan, terutama remaja awal sebagai salah satu kelompok rentan. Praktek cuci tangan dimasyarakat masih rendah terutama di negara berkembang, salah satu faktornya penyediaan fasilitas cuci tangan yang kurang. Dimasa pandemik penyediaan ini menjadi meningkat. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan ketersediaan fasilitas dengan perilaku cuci tangan pada remaja awal dimasa pandemik Covid-19. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Adapun populasinya adalah remaja yang berusia 12-15 tahun di desa Srigonco kecamatan Bantur berjumlah 45 orang. Pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling*. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner fasilitas berjumlah 4 dan kuisisioner perilaku cuci tangan berjumlah 8 soal. **Hasil:** Hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ada hubungan fasilitas dengan perilaku kebiasaan cuci tangan di desa Srigonco kecamatan Bantur kabupaten Malang. Dengan hasil signifikan $(p) 0,962 = (p) \leq 0,05$. **Kesimpulan:** Tidak ada hubungan fasilitas dengan perilaku kebiasaan cuci tangan karena mencuci tangan yang benar belum menjadi kebiasaan ataupun budaya yang dilakukan.

Kata Kunci : Perilaku cuci tangan, fasilitas cuci tangan, remaja, pandemik covid-19

The relationship of facilities provision with hand washing behavior in early adolescents during the Covid-19 pandemic

Abstrack

Background: Hand washing is one of the clean and healthy living behaviors, during the Covid-19 era this behavior is very important to be applied as a preventive measure, especially early teens as one of the vulnerable groups. The practice of hand washing in the community is still low, especially in developing countries, one of the factors is the lack of hand washing facilities. During the pandemic, this supply has increased. **Objective:** To determine the relationship between the availability of facilities and hand washing behavior in early adolescents during the Covid-19 pandemic. **Method:** This study used a correlational design with a cross sectional approach. The population is teenagers aged 12-15 years in Srigonco village, Bantur sub-district totaling 45 people by total sampling. Collecting data using a facility questionnaire totaling 4 and hand washing behavior questionnaire totaling 8 questions. **Results:** The results showed that there was no relationship between facilities and hand washing habits in Srigonco village, Bantur district, Malang district. With significant results $(p) 0.962 = (p) 0.05$. **Conclusion:** There is no relationship between facilities and the habit of washing hands because washing hands properly has not become a habit or culture.

Keywords: Hand washing behavior, hand washing facilities, youth, covid-19 pandemic

Korespondensi:

Milki Rohma Wati, Jl. Trunojoyo No.16, Krajan, Panggungrejo, Kec. Kepanjen, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65163

Email : Email : milkirohawati3@gmail.com

Received: 29/07/2021 | Revised: 08/01/2022 | Accepted: 11/01/2022

LATAR BELAKANG

Pandemi adalah suatu wabah penyakit global. Menurut World Health Organization (WHO), pandemi dinyatakan ketika penyakit baru menyebar di seluruh dunia melampaui batas. Istilah pandemi menurut KBBI dimaknai sebagai wabah yang berjangkit serempak di mana-mana meliputi daerah geografi yang luas. Dalam pengertian yang paling klasik, ketika sebuah epidemi menyebar ke beberapa negara atau wilayah dunia. Ada banyak orang yang berpikir bahwa mencuci tangan sesering mungkin akan membuang waktu mereka. Padahal, sejumlah virus dan bakteri dapat hidup di permukaan benda dalam waktu yang lama. Inilah sebabnya cuci tangan menjadi penting dilakukan, apalagi di masa pandemi Covid.

Cuci Tangan Pakai Sabun merupakan salah satu perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), saat ini juga telah menjadi perhatian dunia hal ini karena masalah kekurangan praktek cuci tangan tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang saja, tetapi ternyata di Negara maju pun kebanyakan masyarakat masih lupa untuk melakukan cuci tangan . cuci tangan adalah tingkat paling utama dan menjadi satu-satunya cara mencegah terjadinya penyakit. Cuci tangan juga juga bisa dikata kan murah , mudah , dan efisien . dari 30 penelitian menemukan bahwa cuci tangan dengan sabun dapat mengurangi angka penderita diare hingga separuh . cuci tangan pakai sabun juga dapat mencegah penyebaran penyakit lain seperti infeksi saluran pernafasan (ISPA), tipus, flu burung , (Depkes RI,2009).

Cuci tangan pakai sabun masih merupakan sasaran penting dalam promosi kesehatan. Disebabkan oleh karena rendahnya kesadaran cuci tangan pakai

sabun di masyarakat, seharusnya masyarakat lebih mengerti tentang cuci tangan pakai sabun . padahal efektifitas kebiasaan berih cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat mencegah penyebaran penyakit (wijoyo dkk,2013). Seperti saat ini dimna mana tempat kebanyakan menyediakan sarana untuk cuci tangan namun kebanyakan orang selalu menghirau kan untuk mencuci tangan memakai sabun terlebih dahulu tapi pada kenyataannya cuci tangan pakai sabun (CPTS) masih belum begitu di pahami msyarakat secara luas dan praktiknya pun masih belum banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena kesadaran dari diri mereka kurang tentang seberapa pentingnya cuci tangan pakai sabun diterapkan dalam kehidupan sehari hari (Dikes pemprov Jawa Barat, 2009).

Dalam skala nasional perilaku cuci tangan yang benar di Indonesia masih jauh dari harapan . proporsi penduduk yang berperilaku benar dalam cuci tanagan di indonesia hanya sebesar 47%. Demikian juga tentunya di jawa timur proporsi perilaku cuci tangan yang benar juga masih sangat rendah, yaitu sebesar 48.1% . jauh di bawah provinsi gorongtalo yang sebesar 64.9%. hal ini cukup ironis mengingat jawa timur merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar ke dua di Indonesia.

Mencuci tangan dengan air saja lebih umum dilakukan, namun hal ini terbukti tidak efektif dalam menjaga kesehatan dibandingkan dengan mencuci tangan dengan sabun. Menggunakan sabun dalam mencuci tangan sebenarnya menyebabkan orang harus mengalokasikan waktunya lebih banyak saat mencuci tangan, namun penggunaan sabun menjadi efektif karena lemak dan kotoran yang menempel akan terlepas saat tangan digosok dan bergesek

dalam upaya melepasnya. Di dalam lemak dan kotoran yang menempel inilah kuman penyakit hidup.

Lawrence green mengatakan bahwa untuk terbentuknya perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor dimana salah satunya adalah factor pendorong (enabling factor). Faktor pendorong adalah faktor yang memungkinkan terjadinya perilaku. Faktor tersebut dapat berupa lingkungan fisik, sarana kesehatan, atau sumber-sumber khusus yang mendukung, dan keterjangkauan sumber dan fasilitas kesehatan. Sarana kesehatan dalam terbentuknya perilaku cuci tangan pakai sabun di sekolah tentunya adalah sarana yang harus disediakan dan dapat digunakan untuk pelaksanaan perilaku mencuci tangan pakai sabun secara benar, meliputi tempat mencuci tangan mengalir, wastafel, sabun, hand sanitizer dan handuk untuk lap pengering tangan. (Sri Murwaningsih 2016: 148-155).

Tindakan yang baik dikarenakan adanya Fasilitas cuci tangan dan dukungan dari guru untuk bisa mencuci tangan di sekolah dengan baik dan benar, hal ini sesuai dengan teori (Notoatmojo, 2007) yang menyatakan bahwa untuk mewujudkan sikap menjadi suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas dan factor dukungan (support) . dengan meningkatkan fasilitas cuci tangan yang memadai dan mengajarkan cara mencuci tangan pakai sabun. Siswa diharapkan dapat

membiasakan perilaku mencuci tangan dengan baik dan benardalam kehidupan sehari hari.

Remaja sebagai masa perkembangan transisi anatra anak anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis kognitif dan social-emosional. Kesemuanya pribadi, lingkungan keluarga maupun masyarakat.

HASIL

Hasil penelitian diperoleh dari 45 responden yang berpartisipasi dan disajikan dalam bentuk analisis univariat dan bivariat sebagai berikut. Analisis data dilakukan secara univariat baik variabel dependen maupun independen. Analisis ini menghasilkan distribusi dan presentase dari tiap variabel yang diteliti sedangkan secarabivariat dilakukan untuk melihat hubungan kedua variabel baik independen maupun dependen:

Hasil Analisa Univariat

Fasilitas Cuci Tangan

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden remaja . Diketahui bahwa dari 45 responden sebagian besar tidak memiliki fasilitas cuci tangan dengan jumlah 29 (64.00%) responden dan sebagian kecil memiliki fasilitas cuci tangan berjumlah 16 (36,00%) responden

Tabel 1. Fasilitas cuci tangan

No	Fasilitas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ada	16	36,00 %
2	Tidak	29	64,00%
	Total		100 %

Perilaku Cuci Tangan Dengan Sabun pada remaja di desa srigonco

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari jumlah responden sebanyak 45 responden sebagian besar jarang berperilaku kebiasaan cuci tangan menggunakan sabun dengan

jumlah 37 (83.00%) responden , sering berperilaku kebiasaan cuci tangan menggunakan sabun dengan jumlah 6 (13.00%) responden dan yang tidak pernah berperilaku kebiasaan cuci tangan menggunakan sabun berjumlah 2 (4.00%) responden.

Tabel 2. Perilaku Kebiasaan Cuci Tangan Dengan Sabun pada remaja

No	Perilaku	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sering	6	13,00%
2	Jarang	37	83,00%
3	Tidak pernah	2	4,00%
	Total	45	100%

Hasil Uji Korelasi Spearman

Hubungan fasilitas dengan perilaku kebiasaan cuci tangan pada remaja awal di desa srigonco

Tabel 3. Analisis hubungan fasilitas dengan perilaku kebiasaan cuci tangan pada remaja awal di desa srigonco kecamatan bantur kabupaten Malang menggunakan *uji statistic spearman rank* dengan taraf signifikan <0.05 . teknik ini di lakukan untuk melihat hubungan fasilitas dengan perilaku kebiasaan cuci tangan pada sabun di desa srigonco kecamatan bantur , kabupaten malang

Analisa data dengan uji statistik Spearman Rank yang didapatkan taraf signifikan $(p) 0,962 = (p) \leq 0,05$ yang berarti H_0 ditolak yaitu tidak ada hubungan antara fasilitas dengan perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada remaja di Desa Srigonco Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Nilai koefisien kolerasi atau *Correlation Coefficient* sebesar 0,962 yang lebih besar dari target yang ditentukan

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

		Korelasi antara variabel
	r	0,007
Skor Frekuensi	P	0,962
	N	45

DISKUSI

Hasil dalam penelitian ini didapatkan bahwa Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 45 responden yaitu remaja di Desa Srigonco Kecamatan Bantur Kabupaten Malang sesuai dengan tabel 4.4 di dapatkan jumlah tertinggi yang tidak memiliki fasilitas cuci tangan dengan berjumlah 29 (64%) responden dan jumlah terkecil memiliki fasilitas cuci tangan dengan berjumlah 16 (36%) responden.

Menurut (Jenny Ismyati 2015), fasilitas mencuci tangan menggunakan air yang tidak mengalir dan air yang kotor, dikarenakan tidak tersedia air bersih yang mengalir. Griffith menyebutkan bahwa air yang ditampung di dalam wadah dapat menjadi sumber bakteri patogen dikarenakan air yang tergenang mendukung pertumbuhan mikroorganisme sehingga dapat berpindah ke tangan ketika mencuci tangan. Bidawid et al menyatakan bahwa jumlah air yang di gunakan saat mencuci tangan juga harus signifikan. Semakin banyak jumlah air yang digunakan semakin kecil pula keberadaan mikroorganisme ke tangan.

Menurut (monica septianingsih), terdapat beberapa anak yang tidak mencuci tangan di karenakan sering lupa, dan terdapat seorang anak sering melakukan mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan ada beberapa yang malas melakukan cuci katangan , ada yang mengatakan belum tau cara mencuci baik dan benar serta belum mengetahui manfaat dari cuci tangan, keterbatasan fasilitas cuci tangan, kurang ketersediaan air bersih.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan terhadap 45 reponden mendapatkan

hasil dari *data tabel 4.5* terdapat 37responden (83%) yang jarang melakukan perilaku kebiasaan cuci tangan , terdapat 6 (13.00%) responden dan jumlah terkecil yang tidak berpilku terbiasa cuci tangan dengan sabun sebanyak 2 (4%) responden.

Menurut (*Retno Purwandari 2013*) Perilaku cuci tangan akan berhasil ketika sudah tertanam kebiasaan dan juga tersedia sarana dan prasarana untuk cuci tangan. Penyediaan air bersih dan juga sabun untuk cuci tangan sangat diperlukan, fasiliitas cuci tangan masih menggunakan air di kamar mandi yang mengalir dari kran bukan keharusan,yang penting air mengalir dari sebuah wadah bisa berupa botol, kaleng, ember tinggi, gentong, jerigen, atau gayung. Tangan yang basah disabuni, digosok-gosok bagian telapak maupun punggungnya.

Menurut (*Audria Octa 2019*) mengatkan bahwa mencuci tangan yang benar belum menjadi kebiasaan ataupun budaya yang dilakukan, di karenakan Kebiasaan orang dalam mencuci tangan hanya sekedar menghilangkan bau amis setelah makan, malas atau lupa untuk menggunakan sabun atau bahkan tidak mencuci tangan sebelum makan (Depkes, 2011). perilaku mencuci tangan yang dilakukan belum sesuai dengan langkah yang seharusnya.

Dari hasil analisa data yang dilakukan dengan menggunakan uji statistik korelasi Spearman Rank melalui pengolahan data dengan bantuan komputer. Teknik tersebut digunakan untuk menentukan adanya hubungan 2 variabel dengan skala data ordinal. Berdasarkan uji stastistik diketahui bahwa nilai koefisien sebesar 0,007 yang menunjukkan kategori sangat lemah dan didapatkan taraf signifikan $p= 0,962$ dengan demikian $p\leq 0,05$ hal ini berarti H_0 ditolak yaitu tidak ada. Hubungan fasilitas dengan perilaku kebiasaan cuci tangan pada remaja awal di desa srigonco kecamatan bantur, kabupaten malang.

Dalam penelitian ini fasilitas cuci tangan didapatkan bahwa sebagian tidak ada fasilitas(64.00%) dari 29 responden data umum menunjukkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin laki-laki berjumlah 23(51.00%) responden dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 22(49.00%) responden .Dan dari data khusus di dapatkan sebanyak 29 (64.00%) responden tidak memiliki fasilitas cuci tangan, sebanyak 11 (36.00%) memiliki fasilitas cuci tangan dan berjumlah 37 (83.00%) responden yang jarang berperilaku cuci tangan , berjumlah 6 (13.00%) responden yang sering melakukan cuci tangan , berjumlah 2 (45.00%) reponden yang tidak berperilaku/tidak pernah melakukan cuci tangan menggunakn subun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan fasilitas dengan perilaku kebiasaan cuci tangan pada remaja awal di desa srigonco kecamatan bantur, kabupaten malang. Berdasarkan uji stastistik diketahui bahwa nilai koefisien sebesar 0,007 yang menunjukkan kategori sangat lemah dan didapatkan taraf signifikan $p=0,962$ dengan demikian $p \leq 0,05$ hal ini berarti H_0 ditolak yaitu tidak ada.

Dalam penelitian ini fasilitas cuci tangan di dapatkan bahwa sebagian tidak ada fasilitas(64.00%) dari 29 responden data umum menunjukkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin laki-laki berjumlah 23(51.00%) responden dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 22(49.00%)

responden .Dan dari data khusus di dapatkan sebanyak 29 (64.00%) responden tidak memiliki fasilitas cuci tangan, sebanyak 11 (36.00%) memiliki fasilitas cuci tangan dan berjumlah 37 (83.00%) responden yang jarang berperilaku cuci tangan , berjumlah 6 (13.00%) responden yang sering melakukan cuci tangan , berjumlah 2 (45.00%) reponden yang tidak berperilaku/tidak pernah melakukan cuci tangan menggunakn subun

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2013. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya.Cetakan XVIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Departemen Kesehatan RI. (2009). Panduan Penyelenggaraan Cuci Tangan Pakai Sabun Sedunia (HCTPS). Jakarta:
- Dahlan dan Umrah. 2013. Mencuci Tangan. Jakarta: Salemba Medika
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. 2020. Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2020.Bali: Dinas Kesehatan Porvinsi Bali
- Murwaningsih, S. (2016). Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun di SDN II Kota Karang Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan*, 7(1), 148-155. <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/132>
- WHO. (2009). Guidelines on Hand Hygiene in Healthcare. Geneva: WHO.
- Sri, M 2016 penerapan cuci tangan pakai sabun di sdn II kota karang Bandar lampung.jurnal kesehtan. 7(1), 148-155
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung:Afabeta

- John W. Santrock (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Cetakan Pertama. Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta:Rineka Cipta
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Nursalam, (2014). *Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan* Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- SEARO. (2020). *Pertanyaan dan jawaban terkait coronavirus*. World Health Organization.